

POLA PENDIDIKAN RASULULLAH PADA FASE MEKKAH DAN MADINAH

Mely Cahyani¹, Eva Dewi², Fitri Nurpita³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau¹²³

e-mail: melycahyanipasca@gmail.com¹, evadewi@uin-suska.ac.id²,
fitrinurpita05@gmail.com³

ABSTRACT

The educational pattern of the Prophet Muhammad (peace be upon him) during the early Islamic period shows characteristic differences between the Meccan and Medina phases, according to the conditions of the Muslim community in each period. These differences are important to study to understand the pattern of Islamic education during the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him). This article aims to analyze the educational pattern of the Prophet Muhammad (peace be upon him) during the Meccan and Medina phases, including educational materials, learning methods, and the developing educational institutions. This research uses a qualitative method with a library research approach through a review of various relevant literature sources. The results show that during the Meccan phase, Islamic education focused on instilling the creed of monotheism, forming faith, and fostering morals through teaching the Qur'an using lectures, dialogue, question and answer, role models, habituation, and memorization methods. Meanwhile, during the Medina phase, Islamic education developed with a more diverse range of subjects, including the Quran, hadith, fiqh, morals, history, and practical sciences. This was supported by more varied learning methods and the existence of educational institutions such as the Prophet's Mosque, Ash-Shuffah, the homes of the Companions, the Medina market, and the homes of the Ummahatul Mukminin. This educational pattern illustrates the development of educational materials, methods, and facilities adapted to the conditions of the community and served as an important foundation for the development of Islamic education in the future.

Keywords: *Islamic Education, Prophet Muhammad, Mecca Phase, Medina Phase.*

ABSTRAK

Pola pendidikan Rasulullah SAW pada masa awal Islam menunjukkan perbedaan karakteristik antara fase Mekkah dan fase Madinah sesuai dengan kondisi umat Islam pada masing-masing periode. Perbedaan tersebut penting dikaji untuk memahami pola pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pola pendidikan Rasulullah SAW pada fase Mekkah dan Madinah, meliputi materi pendidikan, metode pembelajaran, serta lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) melalui penelaahan berbagai sumber pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase Mekkah, pendidikan Islam difokuskan pada penanaman akidah tauhid, pembentukan keimanan, dan pembinaan akhlak melalui pengajaran Al-Qur'an dengan metode ceramah, dialog, tanya jawab, keteladanan, pembiasaan,

dan hafalan. Sementara itu, pada fase Madinah, pendidikan Islam berkembang dengan materi yang lebih beragam, seperti Al-Qur'an, hadits, fiqh, akhlak, sejarah, dan ilmu-ilmu praktis, didukung oleh metode pembelajaran yang lebih variatif serta keberadaan lembaga pendidikan seperti Masjid Nabawi, Ash-Shuffah, rumah para sahabat, pasar Madinah, dan rumah-rumah Ummahatul Mukminin. Pola pendidikan tersebut memberikan gambaran adanya perkembangan materi, metode, dan sarana pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi umat, serta menjadi dasar penting dalam perkembangan pendidikan Islam pada masa selanjutnya.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Rasulullah SAW, Fase Mekkah, Fase Madinah.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan unsur fundamental dalam membangun peradaban manusia dan membentuk karakter suatu masyarakat. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan akidah, akhlak, dan perilaku sosial yang selaras dengan nilai-nilai ketuhanan. Sejarah mencatat bahwa keberhasilan Islam membangun peradaban yang kuat tidak terlepas dari pola pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW sejak awal masa kenabian (Aris, 2022).

Kondisi masyarakat Arab sebelum datangnya Islam berada dalam fase yang dikenal sebagai zaman Jahiliyah, yang ditandai dengan kemerosotan moral, ketimpangan sosial, fanatism, kesukuan, serta penyimpangan

akidah. Praktik penyembahan berhala, ketidakadilan sosial, dan rendahnya penghargaan terhadap nilai kemanusiaan menjadi realitas yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Arab. Situasi tersebut menuntut adanya perubahan mendasar yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyentuh aspek keyakinan, moral, dan pola pikir masyarakat. Dalam konteks inilah, pendidikan menjadi sarana utama Rasulullah SAW dalam melakukan transformasi sosial.

Rasulullah SAW menerapkan pola pendidikan yang bertahap, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Pola pendidikan tersebut tidak bersifat statis, melainkan mengalami perkembangan seiring perubahan kondisi sosial, politik, dan budaya umat Islam. Secara historis, pendidikan Islam pada masa

Rasulullah terbagi ke dalam dua fase utama, yaitu fase Mekkah dan fase Madinah. Pada fase Mekkah, pendidikan lebih difokuskan pada penanaman akidah tauhid, pembentukan keimanan, dan penguatan akhlak sebagai fondasi dasar umat Islam. Sementara itu, pada fase Madinah, pendidikan berkembang lebih luas dan pembinaan masyarakat secara menyeluruh.

Perbedaan karakteristik antara fase Mekkah dan Madinah menunjukkan adanya strategi pendidikan yang disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan umat. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan Islam yang dicontohkan Rasulullah SAW bersifat fleksibel, sistematis, dan relevan sepanjang zaman. Oleh karena itu, mengkaji pola pendidikan Rasulullah SAW pada fase Mekkah dan Madinah menjadi penting untuk memahami prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam di masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pola pendidikan Rasulullah SAW pada fase Mekkah dan Madinah. Kajian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang berakar pada teladan Rasulullah SAW.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian dan analisis pola pendidikan Rasulullah SAW pada fase Mekkah dan Madinah berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan sejarah pendidikan Islam dan sirah Nabi Muhammad SAW, meliputi buku-buku rujukan, karya ilmiah, serta artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mengkaji secara sistematis literatur yang telah dihimpun. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis dengan cara mengklasifikasikan data sesuai fokus kajian, menafsirkan isi sumber

pustaka, serta menyusunnya secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai pola pendidikan Rasulullah SAW pada fase Mekkah dan Madinah. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk uraian naratif sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Kondisi Masyarakat Arab Sebelum Islam

Bangsa Arab merupakan bangsa yang bertempat tinggal dan mendiami semenanjung terbesar di dunia, yaitu Semenanjung Arabia yang terletak di Asia Barat Daya dengan luas wilayahnya 1.027.000 mil persegi. Sebagian besar wilayah Arab ditutupi oleh padang pasir dan merupakan salah satu tempat terpanas di dunia. Tidak ada sungai yang bisa dilayari atau air sungai yang akan terus menerus mengalir ke laut, yang ada hanya lembah-lembah yang digenangi air ketika musim hujan (Haikal *et al*, 2023).

Para sejarawan membagi kaum-kaum Bangsa Arab menjadi Arab Ba'idah, yaitu kaum-kaum Arab terdahulu

yang sejarahnya tidak bisa dilacak secara rinci dan komplit, seperti Ad, Tsamud, Thasn, Judais, Amlaq dan lain-lainnya. Kemudian Arab Aribah, yaitu kaum-kaum Arab yang berasal dari keturunan Ya'rub bin Yasyub bin Qahthan, atau disebut pula Arab Qahthaniyah. Dan Arab Musta'ribah, yaitu kaum-kaum Arab yang berasal dari keturunan Isma'il, yang disebut pula Arab Adnaniyah (Naldi *et al*, 2023).

Bangsa Arab pra-Islam hidup dalam masa yang dikenal sebagai zaman Jahiliyah, ditandai dengan keterbelakangan moral, perpecahan politik, dan praktik sosial yang tidak beraturan. Masyarakat terpecah dalam kabilah-kabilah dengan ikatan fanatisme kesukuan (ashabiyah) yang kuat, tanpa adanya kepemimpinan sentral. Dari segi agama, mayoritas mereka menyembah berhala, meski ada sebagian yang menganut Yahudi, Nasrani, Majusi, atau tetap mengikuti ajaran tauhid Nabi Ibrahim (Naldi *et al*, 2023).

Kehidupan sosial banyak diwarnai tradisi pernikahan yang tidak teratur, rendahnya martabat perempuan, serta maraknya praktik judi, khamar, dan perzinaan. Namun, mereka juga memiliki sifat positif seperti keberanian, kedermawanan, menepati janji, dan kesetiaan. Ekonomi bangsa Arab bertumpu pada perdagangan internasional, khususnya di Mekkah yang menjadi pusat perdagangan dan keagamaan. Kondisi ini menggambarkan masyarakat yang di satu sisi terbelakang secara moral dan politik, tetapi di sisi lain memiliki potensi besar yang kemudian diarahkan dan diperbaiki dengan datangnya Islam (Herman, 2022).

Melihat banyaknya kerusakan yang terjadi pada bangsa Arab sebelum Islam datang, kehadiran Rasulullah seperti menjadi angin segar bagi peradaban Islam, yang tentunya akan memberikan perbaikan-perbaikan pada tatanan masyarakat Arab pada saat itu. Adapun tahapan pendidikan Rasulullah terbagi menjadi dua

fase, yaitu fase Mekkah dan fase Madinah.

B. Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah di Mekkah

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peradaban manusia dan mendorong perkembangan sosial, budaya, dan intelektual suatu masyarakat. Pendidikan Islam oleh Rasulullah pada periode Mekkah yakni sejak nabi diutus sebagai Rasul hingga hijrah ke Madinah, kurang lebih semenjak tahun 611 M- 622 M. Atau selama 12 tahun 5 bulan 12 hari. Dimana system pendidikan Islam lebih bertumpu kepada pengajaran Nabi. Bahkan pada saat itu tidak ada yang memiliki kewenangan memberikan materi-materi pendidikan Islam selain daripada Nabi (Suwendi, 2020).

Setelah semakin banyak orang yang memeluk Islam, Nabi Muhammad saw. menjadikan rumah sahabatnya, Al-Arqam bin Abī Al-Arqam, sebagai tempat berkumpul para sahabat dan pengikutnya untuk

menerima wahyu yang disampaikan. Di rumah itu pula lah berlangsung proses pendidikan Islam pertama dalam sejarah, di mana Nabi mengajarkan dasar-dasar ajaran agama, membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada para sahabat, serta menerima orang-orang yang hendak masuk Islam atau menanyakan hal-hal terkait agama. Bahkan, rumah Al-Arqam juga menjadi tempat Nabi melaksanakan shalat bersama para sahabatnya (Arief, 2020).

Pada periode pembinaan di Mekkah, dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

- Tahapan Sembunyi-sembunyi (610-613 M)

Tahapan Pembinaan secara sembunyi-sembunyi, yang berjalan selama tiga tahun. Pembinaan pertama diarahkan Rasulullah kepada lingkungan anggota keluarga terdekat. Diantara isi ajaran sederhana yang disampaikan kepada mereka adalah masalah keesaan Tuhan, penghapusan patung-patung berhala, kewajiban manusia beribadah kepada

Tuhan Yang Maha Pencipta (Zain, 2020).

Pada masa awal dakwah, Rasulullah mengajak orang-orang terdekatnya untuk masuk Islam. Mereka dikenal sebagai *assabiqun al awwalun*, seperti Zaid bin Haritsah, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar ash-Shiddiq, Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Zubair bin Awwam, dan Thalhah bin Ubaidillah. Dari kalangan perempuan ada Khadijah, Ummu Aiman, Asma binti Abu Bakar, dan Fatimah binti Khatthab. Juga sahabat lain seperti Bilal bin Rabbah, Sa'id bin Zaid, Khabbab bin al-Aratt, serta Abdullah bin Mas'ud. Menurut Ibnu Hisyam, jumlah Muslim pertama ini lebih dari empat puluh orang (Zain, 2020).

- Tahapan Terang-Terangan (613-619 M)

Tahapan Pembinaan secara terang-terangan ditengah penduduk Mekkah, yang dimulai sejak tahun keempat dari nubuwah hingga akhir tahun kesepuluh. Tahap pendidikan Islam pada periode ini adalah perintah Allah kepada Nabi

Muhammad untuk berdakwah secara terbuka. Nabi mengajak seluruh kerabatnya untuk memeluk Islam. Namun, ada sebagian dari mereka yang tidak tertarik, bahkan mencemoohnya. Meski begitu, Nabi tetap melanjutkan dakwahnya dengan sabar, menunjukkan bahwa seorang pendidik harus memiliki ketekunan, keikhlasan, dan kesabaran dalam menjalankan tugasnya (Mubarafkuri, 2020).

Dakwah secara terang-terangan dilakukan oleh Rasulullah karena kian bertambahnya jumlah sahabat dan untuk memperluas jangkauan seruan Islam. Dengan cara ini, diharapkan banyak kaum Quraisy yang akan menerima ajaran Islam. Namun, di sisi lain, keberadaan rumah Aqram bin Abi al-Arqam sebagai pusat pendidikan Islam berhasil diketahui oleh kaum Quraisy yang belum beriman. Pada tahap dakwah terbuka ini, hasilnya terlihat belum sepenuhnya memuaskan, terutama dalam upaya mendekati kerabat dekat Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan membutuhkan waktu

dan strategi yang lebih mendalam.

- Tahapan Seruan Umum (619-622 M)

Tahapan seruan umum diluar Mekkah dan penyebarannya yang dimulai dari tahun kesepuluh dari nubuah hingga hijrah ke Madinah. Pada tahapan ini Rasulullah mengubah pendekatan dakwahnya dengan mengutamakan umat manusia secara keseluruhan daripada keluarga dekat, di mana Nabi Muhammad SAW mengajarkan dan memperkenalkan Islam di tempat-tempat umum, mendorong orang untuk memeluk agama Islam. Oleh karena itu, visi pendidikan yang dihadapi Nabi Muhammad SAW menjadi lebih jelas (Mubarafkuri, 2020).

Tahapan ini dilakukan oleh Rasulullah pada musim-musim ibadah haji ketika banyak masyarakat diluar Mekkah yang berdatangan untuk melaksanakan ibadah haji. Pada tahap ini, berkat semangat yang tinggi dari para sahabat dalam mendakwahkan Islam, seluruh Penduduk Yatrib masuk

Islam kecuali orang-orang Yahudi (Yunus, 2022).

1. Materi Pendidikan Islam di Mekkah

Selama pendidikan di Mekkah, Rasulullah lebih memfokuskan pendidikan kependidikan keagamaan dan akhlak, serta mengajarkan kepada manusia untuk menggunakan akal dan pikirannya dan memperhatikan lingkungan sekitar sebagai pendidikan ‘*akliyah*. Pada fase ini wahyu menjadi sumber utama pendidikan Rasulullah. Fokus ajarannya adalah akidah, yaitu mengajak manusia untuk beriman kepada Allah, meninggalkan penyembahan selain-Nya, serta mengikuti Rasulullah karena ajarannya bersumber dari Allah. Adapun fokus materi yang Rasulullah pada fase Mekkah adalah:

a) Materi pengajaran Al-Qur'an

Pada masa Mekkah, pelajaran al-Qur'an dibagi menjadi tiga bagian: materi baca al-Qur'an, yang sekarang dikenal sebagai materi iman dan iqra; materi menghafal ayat-ayat al-Qur'an, yang dikenal sebagai menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an; dan materi pemahaman al-Qur'an, yang dikenal sekarang sebagai tafsir al-Qur'an (Yunus, 2022).

b) Materi pengajaran Tauhid Materi yang berkaitan dengan keyakinan percaya pada segala sesuatu yang gaib atau lahir, dan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya yang menciptakan semua makhluk hidup. Dengan cara yang sangat bijaksana, Nabi Muhammad saw mengajarkan ajaran tauhid kepada umat-Nya. Dia menuntun pikiran mereka untuk mendapatkan iman dan menghadapi aman itu, dan dia juga memberi mereka contoh kehidupan sehari-hari untuk menerapkan ajaran tersebut (Yunus, 2022).

2. Metode Pendidikan Rasulullah di Mekkah

Metode pendidikan yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik sahabat-sahabatnya antara lain:

a) Metode ceramah, menyampaikan wahyu yang baru diterimanya dan memberikan penjelasan-penjelasan serta keterangan-keterangannya.

b) Metode dialog, misalnya dialog antar Rasulullah dengan Mu'az ibn Jabal ketika Mu'az akan diutus sebagai *qadi* ke negeri Yaman, dialog antar Rasulullah

- dengan para sahabat untuk mengatur strategi perang.
- c) Metode diskusi dan tanya jawab. sahabat sering bertanya kepada Rasulullah tentang suatu hukum, kemudian Rasul menjawabnya.
 - d) Metode perumpamaan, misalnya orang mukmin itu laksana satu tubuh, bila sakit salah satu anggota tubuh maka anggota tubuh lainnya akan turut merasakannya. Metode kisah, misalnya beliau dalam perjalanan *isra mi'raj* dan lain-lain.
 - e) Metode pembiasaan, membiasakan kaum muslim shalat Berjamaah
 - f) Metode hafalan misalnya para sahabat dianjurkan untuk menjaga AlQur'an dengan menghafalnya (Nizar, 2021).

C. Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah di Madinah

Ketika Rasulullah SAW pindah ke Madinah (hijrah), beliau mendapat kebebasan penuh untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam.

Perbedaan mendasar antara pendidikan di Makkah dan Madinah terjadi karena perbedaan kondisi sosial dan politik. Di Makkah, kaum kafir Quraisy sangat memusuhi Islam sehingga pendidikan harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi dengan fokus pada pembentukan keimanan dasar (akidah). Sebaliknya, di Madinah penduduk menyambut Islam dengan baik sehingga Rasulullah SAW bisa mengajar secara terbuka dan membangun sistem pendidikan yang lengkap mencakup aturan bermasyarakat, berbisnis, berumah tangga, bahkan cara memimpin negara (Ramayulis, 2021).

Transformasi ini membuat sistem pendidikan Madinah menjadi sangat istimewa dan menjadi contoh bagi dunia Islam hingga sekarang. Di Madinah, pendidikan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis untuk membangun peradaban Islam yang maju.

1. Metode Pendidikan Rasulullah di Madinah

Adapun metode yang Rasulullah gunakan saat di Madinah adalah:

a) Metode Ceramah dan Tanya Jawab

Rasulullah SAW sering mengajar dengan cara berceramah di Masjid Nabawi, kemudian memberikan kesempatan kepada para sahabat untuk bertanya. Cara ini sangat efektif karena para sahabat bisa langsung mendapat penjelasan jika ada hal yang kurang dipahami (Tafsir, 2020).

b) Metode Demonstrasi dan Praktik Langsung

Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan teori, tetapi langsung memperagakan di depan para sahabat. Cara ini sangat membantu pemahaman karena para sahabat bisa melihat langsung bagaimana melakukan suatu amalan dengan benar (Tafsir, 2020).

c) Metode Keteladanan

Metode ini adalah ciri khas Rasulullah SAW. Beliau tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan sehari-hari. Akhlak dan perilaku beliau menjadi

pelajaran hidup bagi para sahabat (Tafsir, 2020).

d) Metode Pembelajaran Kelompok

Ketika jumlah muslimin bertambah banyak, Rasulullah SAW membagi mereka dalam kelompok-kelompok kecil yang dipimpin oleh sahabat senior yang sudah paham. Cara ini efektif untuk menyebarluaskan ilmu kepada lebih banyak orang (Tafsir, 2020).

e) Metode Pembelajaran Individual

Untuk hal-hal khusus, Rasulullah SAW juga memberikan bimbingan pribadi kepada sahabat tertentu sesuai dengan bakat dan kebutuhan mereka (Tafsir, 2020).

2. Materi Pembelajaran di Madinah

a) Al-Quran dan Artinya

Al-Quran adalah buku utama dalam pendidikan Islam di Madinah. Berbeda dengan ayat-ayat Makkah yang lebih banyak bicara tentang keimanan kepada Allah, ayat-ayat Madinah lebih banyak membahas aturan hidup sehari-hari (Nata, 2024).

b) Hadits dan Sunnah Rasul

Hadits adalah perkataan, perbuatan, dan persetujuan Rasulullah SAW. Di Madinah, para sahabat mulai mencatat dan menghafalkan hadits-hadits penting untuk dipelajari dan diamalkan (Nata, 2024).

c) **Fiqh**

Fiqh adalah ilmu tentang hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di Madinah, ilmu ini berkembang pesat karena banyak masalah praktis yang perlu dipecahkan (Nata, 2024).

d) **Akhlik dan Budi Pekerti**

Pendidikan akhlak di Madinah sangat ditekankan karena para sahabat harus bisa bergaul dengan baik dalam masyarakat yang beragam (Nata, 2024).

e) **Sejarah dan Kisah Para Nabi**

Rasulullah SAW sering menceritakan kisah-kisah para nabi terdahulu untuk memberikan pelajaran dan motivasi kepada para sahabat (Nata, 2024).

f) **Ilmu-ilmu Praktis**

Rasulullah SAW juga mengajarkan ilmu-ilmu yang berguna untuk kehidupan sehari-hari seperti pertanian,

perdagangan, pengobatan, dan strategi perang (Nata, 2024).

3. Lembaga-Lembaga Pendidikan di Madinah

a) **Masjid Nabawi - Universitas Pertama Islam**

Masjid Nabawi bukan hanya tempat shalat, tetapi juga pusat pendidikan utama di Madinah. Di sinilah para sahabat berkumpul untuk belajar berbagai ilmu. Setiap hari setelah shalat, Rasulullah SAW mengadakan halaqah (lingkaran belajar) di masjid. Para sahabat duduk melingkar mendengarkan pelajaran, bertanya jawab, dan berdiskusi. Masjid ini juga digunakan untuk rapat negara, menerima tamu, dan berbagai kegiatan penting lainnya. Inilah cikal bakal universitas dalam Islam (Ali, 2020).

b) **Ash-Shuffah - Pesantren Pertama Islam**

Ash-Shuffah adalah tempat khusus di samping Masjid Nabawi untuk para sahabat yang tidak punya rumah atau yang ingin fokus belajar agama. Adapun para penghuni Ash-Shuffah (disebut

Ahl ash-Shuffah) adalah orang-orang yang mengabdikan hidupnya untuk belajar Al-Quran dan hadits. Mereka tinggal sederhana, makan seadanya, dan menghabiskan waktu untuk menuntut ilmu. Rasulullah SAW sangat memperhatikan mereka dan sering memberikan makanan kepada mereka. Konsep ini mirip dengan pesantren yang berkembang di Indonesia (Ali, 2020).

c) Rumah-rumah Sahabat Senior

Rumah para sahabat senior seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan juga menjadi tempat belajar informal. Para sahabat muda sering berkunjung ke rumah sahabat senior untuk belajar dan meminta nasihat. Di rumah Abu Bakar, mereka belajar tentang keimanan dan keteguhan. Di rumah Umar, mereka belajar tentang keadilan dan kepemimpinan. Di rumah Utsman, mereka belajar tentang kedermawanan dan akhlak mulia. Ini menciptakan jaringan pembelajaran yang kuat di seluruh Madinah (Ali, 2020).

d) Pasar Madinah

Pasar Madinah menjadi tempat praktik langsung untuk belajar ekonomi dan bisnis Islam. Rasulullah SAW sering datang ke pasar untuk mengajarkan cara berbisnis yang jujur. Beliau melarang penimbunan barang (ihtikar), penipuan dalam timbangan, dan berbagai praktik curang lainnya. Para sahabat belajar langsung bagaimana menjalankan bisnis yang berkah dan halal. Pasar ini menjadi contoh bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam kehidupan ekonomi (Ali, 2020).

e) Rumah-rumah Istri Rasulullah (Ummahatul Mukminin)

Rumah para istri Rasulullah SAW, terutama rumah Aisyah RA, menjadi pusat pendidikan khusus untuk kaum wanita. Para wanita muslimah datang ke rumah Aisyah RA untuk belajar tentang hukum-hukum Islam yang khusus berkaitan dengan wanita, seperti haid, nifas, aturan bersuci, dan tata cara ibadah wanita. Aisyah RA yang sangat cerdas dan hafal banyak hadits menjadi guru pertama bagi kaum wanita. Beliau juga mengajarkan

tentang kehidupan berumah tangga dan cara mendidik anak (Ali, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada masa Rasulullah SAW mengalami perkembangan yang berbeda antara fase Mekkah dan fase Madinah, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan umat Islam pada masing-masing fase. Pendidikan pada masa Rasulullah SAW menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter umat secara bertahap.

Pada fase Mekkah, pendidikan Islam difokuskan pada penanaman akidah tauhid, pembentukan keimanan, dan pembinaan akhlak. Pola pendidikan dilaksanakan secara bertahap melalui dakwah sembunyi-sembunyi, terang-terangan, dan seruan umum, dengan materi utama berupa pengajaran Al-Qur'an dan tauhid. Metode pendidikan yang digunakan Rasulullah SAW pada fase ini meliputi ceramah, dialog, tanya jawab, keteladanan, pembiasaan, dan hafalan, yang bertujuan

memperkuat fondasi keimanan para sahabat.

Sementara itu, pada fase Madinah, pendidikan Islam berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah umat Islam dan terbentuknya masyarakat Madinah yang menerima Islam. Pendidikan dilaksanakan secara terbuka dengan materi pembelajaran yang lebih beragam, seperti Al-Qur'an, hadits, fiqh, akhlak, sejarah, serta ilmu-ilmu praktis. Metode pendidikan yang digunakan juga lebih variatif, antara lain ceramah, tanya jawab, demonstrasi, praktik langsung, keteladanan, pembelajaran kelompok, dan pembelajaran individual. Proses pendidikan tersebut didukung oleh keberadaan lembaga-lembaga pendidikan seperti Masjid Nabawi, Ash-Shuffah, rumah para sahabat, pasar Madinah, dan rumah-rumah Ummahatul Mukminin.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan Rasulullah SAW pada fase Mekkah dan Madinah menunjukkan adanya perkembangan materi, metode, dan sarana pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi umat. Pola pendidikan tersebut menjadi dasar penting dalam perkembangan

pendidikan Islam pada masa selanjutnya.

pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia". Cet, I: Jakarta: Kencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S, I. 2020. "Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam". Jakarta: Pustaka Amani.
- Arief, A. 2020. "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Islam Klasik". Bandung: Angkasa.
- Aris. 2022. "Ilmu Pendidikan Islam". Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Haikal, A. F., et al. 2023., "Arab Pra-Islam (Sistem Politik dan Kemasyarakatan Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan)". Journal On Education. 6(1).
- Herman. 2022. "Sejarah Pendidikan Islam". Kendari: SulQa Press.
- Mubarafuri, S. A. 2020. "Sirah Nabawiyah". Jakarta: Ummul Qura.
- Naldi, D. R., et al. 2023. "Sejarah bangsa Arab Pra Islam". Jurnal Historia Madania. 2(2)
- Nata, A. 2024. "Sejarah Pendidikan Islam". Jakarta: Rajawali Pers.
- Nizar, S. 2021. "Sejarah Pendidikan: Menelusuri jejak sejarah
- Ramayulis. 2021. "Sejarah Pendidikan Islam". Jakarta: Kalam Mulia.
- Suwendi, 2020. "Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam". Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, A. 2020. "Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yunus, M. 2022. "Sejarah Pendidikan Islam". Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Zain, A. 2020. "Sejarah Dakwah Klasik". Surakarta: Citra Sains LKBN Surakarta.